

**EKSISTENSI BURUH GENDONG
SEBAGAI PILIHAN PEKERJAAN DI SEKTOR INFORMAL
(Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta)**

Nur Hidayah¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : mengetahui kerja buruh gendong, mengetahui intensitas kerja buruh gendong, mengetahui pekerjaan buruh gendong sebagai profesi pokok atau sekedar pekerjaan sambilan, dan mengetahui alasan pemilihan pekerjaan sebagai buruh gendong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi) secara kualitatif. Setting penelitian di pasar Giwangan Yogyakarta dan lingkungan di sekitarnya.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : 1.) Ketiga belas informan yang menjadi subyek penelitian, berasal dari dua daerah yang berbeda yaitu Sukoharjo dan Bantul. 2.) Alasan memilih bekerja sebagai buruh gendong karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk hidup sehari-hari dan tidak adanya biaya sekolah anak-anak, tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal, dan tidak memerlukan modal besar karena bisa dengan mengandalkan tenaga. 3.) Ada yang menekuni profesi buruh gendong sebagai pekerjaan pokok, ada pula yang hanya sebagai sambilan ketika di desa sedang tidak panen. 4.) Rata-rata informan menekuni profesi sebagai buruh gendong sudah cukup lama bahkan sampai puluhan tahun. 5.) Rata-rata penghasilan mereka per hari berkisar 25.000. 6.) Para informan ada yang mempunyai hubungan darah seperti kakak-adik, ibu-anak, bibi-keponakan dan sebagainya. 8.) Sebagian besar informan menginginkan anak-anaknya tidak mengikuti jejak mereka bekerja sebagai buruh gendong.

Kata kunci : buruh gendong, sektor informal

¹ Dosen Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY

A. Pendahuluan

Pembangunan manusia yang dicanangkan sebagai titik sentral pembangunan nasional bukanlah semata-mata untuk mensukseskan pembangunan tetapi justru pembangunan itu sendiri harus ditujukan untuk manusia. Oleh karena sumber daya manusia bukan hanya sarana untuk memikul beban pembangunan, tetapi harus merupakan sasaran utama dari pembangunan. Ini berarti kesempatan kerja yang berhasil diciptakan oleh pembangunan merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Pada waktu pemerintahan Orde Baru masih berkuasa, ekonomi merupakan anak emas mekanisme kebijakan pemerintah. Titik sentral pada faktor ekonomi didukung oleh perkembangan sektor formal dengan pengembangan berbagai industri di segala bidang. Proses sektor modern ini mendapatkan fasilitas yang komplit didukung birokrasi.

Namun timbul masalah pada saat industrialisasi memacu urbanisasi yang kemudian melahirkan problem ketenagakerjaan. Sektor formal yang tumbuh makin menguat tidak mampu menampung banyaknya tenaga kerja. Inilah yang menjadi awal lahirnya sektor informal yang kemudian menjadi alternatif pekerjaan masyarakat. Terlebih lagi ketika kondisi ekonomi Indonesia terpuruk dan diikuti jatuhnya berbagai industri sebagai pendukung sektor formal akibat kesalahan kebijakan. Banyak orang yang bekerja di sektor informal telah diberhentikan dan sebagian menjadi

penganggur serta sebagian yang lain memilih banting stir bekerja di sektor informal.

Lapangan kerja di sektor informal bukan lapangan kerja sementara, tetapi merupakan pekerjaan yang relatif permanen dan stabil. Relatif banyaknya tenaga kerja kelompok umur produktif yang terlibat didalamnya, relatif cukup lamanya mereka menekuni pekerjaan ini serta tidak menomorduakan atau mencadangkan lapangan kerja sektor informal dalam pilihan bekerja merupakan indikator yang dapat dijadikan tolok ukur bahwa lapangan kerja sektor informal bukanlah "media sementara" atau "batu loncatan" sebelum seseorang memperoleh pekerjaan di sektor formal.

Terjadinya pembengkakan jumlah pekerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah.

Buruh gendong merupakan salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal. Dimana dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal yang besar besar serta keterampilan yang tinggi. Namun apakah hanya faktor ini yang menyebabkan mereka lebih memilih pekerjaan sebagai buruh gendong di sektor informal dan bertahan untuk tetap menekuninya ? Oleh karena itu

dalam penelitian ini mengungkap beberapa permasalahan seperti : daerah asal, intensitas kerja, profesi pokok atau sambilan, lama kerja, alasan pemilihan pekerjaan, penghasilan rata-rata per hari, suka-duka selama bekerja dan sebagainya.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian tentang buruh gendong

Ada perbedaan istilah tentang buruh gendong, karena buruh gendong tidak sama dengan buruh-buruh yang lain, seperti : buruh bangunan, buruh pabrik ataupun buruh tani. Meskipun pekerjaannya hampir sama yaitu memberikan pelayanan jasa untuk mengangkut atau menggendongkan barang untuk orang lain, namun sebutan untuk laki-laki berbeda dengan perempuan. Bagi laki-laki biasa disebut dengan kuli, sedangkan bagi perempuan dikenal dengan sebutan buruh gendong.

Buruh gendong dilihat secara harfiah adalah profesi gendong-menggendong barang yang dilakukan oleh seorang perempuan. Dengan kata lain buruh gendong adalah sebutan untuk seorang perempuan yang menyangand selendang jarit lurik (kain yang bermotif lurik) dan ada pula yang menenteng srumbung di punggungnya. Tetapi ada pula yang cuma sekedar menggunakan jarit lurik saja untuk menggendong barang yang besar. Srumbung dipakai untuk membawa barang yang relatif kecil-kecil tetapi banyak (Nur Haryanto, 1998).

2. Pengertian tentang sektor informal

Menurut Hidayat (1986) dalam "Definisi dan Evaluasi Sektor

Informal", sektor informal diartikan menjadi tiga hal :

- a. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah seperti perlindungan, tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan teknis, ketatalaksanaan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, penyediaan teknologi maju asal import dan hak paten.
- b. Sektor yang mungkin mempergunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia. Jadi kriteria "*accessability*" atau penggunaan bantuan yang disediakan langsung telah dipakai sebagai ukuran bukan telah tersedianya fasilitas.
- c. Sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tetapi bantuan itu belum sanggup membuat unit usaha tersebut mandiri.

Istilah sektor informal pertama kali dikenal oleh Keith Hart pada tahun 1971 dari University of Manchester, Inggris. Sejak saat itu berkembang berbagai definisi dan pengertian serta batasan mengenai sektor informal. Para ahli merasa belum puas atas batasan-batasan yang ada, oleh karena itu lahirlah beberapa batasan antara lain :

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayat (1986) dengan mengutip pandangan Breman (yang termuat dalam Chris

Manning dan Tajuddin Nur Efendi, 1987), membedakan sektor informal menjadi tiga kelompok ;

- a. Kelompok pekerja berusaha sendiri dengan modal kecil dan memiliki keterampilan
- b. Kelompok buruh pada usaha kecil dan usaha sendiri tanpa modal atau modal kecil.
- c. Kelompok pekerja miskin yang kegiatannya cenderung melanggar hukum dan mirip dengan gelandangan, pemungut puntung rokok.

Friedman dan Sullivan membedakan sektor informal dalam dua kelompok yaitu :

- a. Kelompok pengusaha kecil
- b. Pekerja usaha sendiri atau buruh tidak tetap

Gerry dan Bromley membagi pekerja usaha sendiri ke dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Buruh tidak tetap
- b. Pekerja sub-kontrak atau borongan yang dikerjakan di rumah tangga atau dalam usaha kecil
- c. Pekerja yang tergantung pada bahan/alat/tempat yang disewa atau diperoleh melalui kredit.
- d. Pekerja usaha tidak terikat kepada usaha lain dalam pembelian, permodalan dan penjualan hasilnya.

Dari beberapa pengertian mengenai sektor informal tersebut memberikan peluang bagi semua individu untuk memaksimalkan sumber daya dan tenaga dengan biaya yang minimal.

C. Metode Penelitian

1. Penentuan Satuan Kajian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil studi kasus.

Untuk mengetahui lingkup dari subyek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan (fakta), maka dalam penelitian kualitatif digunakan penentuan satuan kajian (Moleong, 1989 : 165). Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan yang non kualitatif. Karena menggunakan metode kualitatif maka sampel yang diambil tidak ditentukan jumlahnya. Maksud sampling dalam hal ini ialah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sampling bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak akan tetapi dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Rancangan sampel yang muncul, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan dengan tujuan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel sehingga

pemilihan sampel berdasarkan pada fokus penelitian.

- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Purposive sample ini dipilih karena populasi yang akan diambil tidak bersifat homogen. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah para buruh gendong yang bekerja di pasar Giwangan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada penulis mengambil sampel para buruh gendong yang bekerja di pasar Giwangan

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di pasar Giwangan Yogyakarta

3. Langkah-langkah Penelitian

- a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan terhadap lokasi penelitian, studi literatur serta menyusun rancangan penelitian

- b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data

- c. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepustakaan.

- d. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland and Lofland (1984 : 47) dalam Moleong (1989 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Hadawi Nawawi (1983) mengemukakan bahwa data penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Data Primer

Yaitu data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Data ini disebut juga dengan data asli.

- b. Data Sekunder

Yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga bersifat tidak autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

- a. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan. Namun dalam prakteknya daftar pertanyaan ini tidak mengikat jalannya wawancara.

b. Observasi

Observasi dilakukan di pasar Giwangan untuk mengetahui secara langsung bagaimana para buruh gendong bekerja menggendongkan barang orang lain.

c. Dokumentasi

Data-data pendukung lain diperoleh melalui foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga bisa digunakan dalam proses dokumentasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Di samping itu dapat juga digunakan instrumen lain seperti alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

6. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu :

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni

proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

7. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik:

- a. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2000). Sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber dan metode.
- b. *Membercheck* yaitu mengulang garis besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

D. Profil Buruh Gendong

Para buruh gendong yang menjadi subyek penelitian ini diantaranya ada yang mempunyai hubungan darah, seperti ibu dan anak, kakak dan adik, bibi dan keponakan, dan sebagainya.

Buruh gendong yang mempunyai hubungan darah sebagai anak dan ibu adalah ibu ID dan Ibu SU. Ibu ID mengikuti jejak Ibu SU menjadi buruh gendong.

1. Ibu ID

Ibu ID, seorang ibu muda berusia 20 tahun kini telah mempunyai seorang anak. Pendidikan formalnya sampai lulus SMP. Alamat asalnya di daerah Sukoharjo, Sumber Agung, Kecamatan Bulu. Di Yogyakarta, ia bertempat di rumah bapak SI yang terletak di sebelah utara pasar Giwangan. Dengan biaya Rp. 1.300.000,- ia mengontrak satu kamar yang ditempati beberapa orang. Sehingga ia jauh lebih ringan dalam membayar uang kontrakan karena harga tersebut dibagi beberapa orang.

Ibu ID baru bekerja sebagai buruh gendong sejak 1 bulan yang lalu. Inipun karena terpaksa lilitan perekonomian keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan akhirnya mendorong dirinya untuk ikut ibunya ke pasar Giwangan bekerja sebagai buruh gendong. Ia mulai bekerja dari jam 06.00 pagi - 19.00 malam. Pada masa awal-awal ini ia senang bekerja sebagai buruh gendong karena bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pada awalnya ia merasa berat, namun lama-lama ia pun bisa menjalaninya.

Bagaimanapun tuntutan hidup yang membuatnya mencoba untuk bertahan. Sementara itu pihak keluarganya terutama suaminya juga tidak keberatan ia bekerja sebagai buruh gendong. Justru sang suami mendukung mengingat penghasilannya yang kurang mencukupi karena kerjanya sebagai buruh tidak banyak. Bahkan sekarang ini bila ia ditanya, ia senang

menjadi buruh gendong karena bisa mandiri.

Menurut Ibu ID, pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan profesi pokok. Sehingga ia hanya menggantungkan pada penghasilan sebagai buruh gendong yang setiap harinya ia mendapatkan sekitar Rp. 20.000,-. Untuk setiap kali menggendongkan barang ia diberi upah Rp. 1000,-. Dari penghasilannya itu ia gunakan untuk memberi uang jajan pada anaknya dan juga untuk memenuhi kebutuhan harian.

Meskipun ibu ID termasuk pekerja baru di lingkungannya, namun ia sudah mempunyai banyak teman di sekitar pasar Giwangan, terutama teman sesama buruh gendong. Selama bekerja juga tidak mengalami hambatan yang berarti, bahkan ia juga mengungkapkan bahwa di pasar tidak ada pungutan sama sekali. Karena masih baru, maka iapun belum ikut organisasi apapun. Selama sebulan inipun hubungan dengan tetangga di daerah asal juga cukup baik.

Ibu ID mempunyai harapan, bila sudah besar nanti anaknya bisa sekolah sampai tinggi dan sukses sehingga bisa lebih baik dari pada dirinya.

2. Ibu SU

Ibu SU adalah ibu kandung dari ibu ID. Usianya hampir setengah abad, yaitu 45 tahun. Alamat asalnya di Sukoharjo, Sumber Agung, Kecamatan Bulu. Sedangkan di Yogyakarta ia bertempat di rumah bapak SI dengan membayar biaya kontrak per tahun Rp. 1.300.000,- dibagi beberapa orang. Pendidikan ibu SU cukup minim karena ia tidak

sampai lulus SD. Anaknya hanya satu yaitu Ibu ID yang baru belakangan ini mengikuti jejaknya bekerja sebagai buruh gendong.

Ibu SU sudah cukup lama bekerja sebagai buruh gendong, yaitu sejak tahun 1975 sampai sekarang. Jadi sudah mencapai sekitar 32 tahun lamanya. Dorongan pertama waktu ia memutuskan menjadi buruh gendong adalah untuk mencari uang. Himpitan ekonomi keluarga sangat ia rasakan. Sampai sekarang ia masih rutin bekerja mulai dari jam 6 pagi sampai 19.00 malam.

Sebenarnya sampai saat ini ia merasa capek bekerja sebagai buruh gendong. Namun ia tidak beralih bekerja yang lain karena baginya dengan menjadi buruh gendong cukup mudah hanya memerlukan tenaga saja dan tidak memerlukan modal besar. Prinsipnya kerja pelan-pelan saja yang penting menghasilkan. Karena ia hanya menggantungkan penghasilan lewat kerja ini saja. Ia tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Sedangkan suaminya bekerja sebagai pemborong sumur musiman, sehingga penghasilannya tidak menentu. Oleh karena itu, suaminya pun mendukung pekerjaannya itu.

Dalam sehari, Ibu SU bisa mendapatkan Rp. 25.000,-. Bahkan bisa mencapai Rp. 30.000,- kalau lembur. Sehingga dari penghasilan itu ia bisa gunakan untuk makan sehari-hari, membiayai sekolah anak, kondangan, dan lain-lain. Sementara itu hubungan dengan sesama teman buruh gendong biasa-biasa saja, jarang terjadi masalah. Sedangkan hubungan dengan tetangga asal juga bagus.

Menurut ibu SU, sekarang ini jauh lebih baik kondisi kerjanya mengingat sudah tidak ada pungutan liar lagi, berbeda dengan dulu. Apalagi jika dibandingkan dulu ketika menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo, ibu SU mengatakan bahwa bekerja di Beringharjo lebih capek tetapi penghasilannya juga banyak. Sedangkan di pasar Giwangan sekarang ini kerjanya tidak terlalu capek tetapi penghasilan juga tidak terlalu banyak.

Harapannya ke depan, anaknya bisa hidup enak. Meskipun sekarang ini anaknya telah mengikutinya bekerja di pasar Giwangan sebagai buruh gendong, namun ia masih tetap berharap kelak anaknya akan bernasib lebih baik darinya.

Lain halnya dengan dua orang buruh gendong berikut yang mempunyai hubungan saudara sebagai kakak dan adik.

3. Ibu NE

Ibu NE, terlihat dari raut wajahnya sudah menampakkan usia senja. Hal ini terbukti ketika ditanya usianya sekarang ini, ia pun menjawab sudah 58 tahun. Ia tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Sekarang ini ia mengontrak di Mendungan, Giwangan, Yogyakarta dengan biaya Rp. 1.300.000,- per tahun dibagi 3 orang dengan teman yang lain. Sebab satu kamar dipakai bertiga. Sedangkan alamat asalnya berada di Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Ia mempunyai tiga anak.

Ibu NE bekerja sebagai buruh gendong sejak tahun 1968. waktu itu ia tidak mempunyai aktifitas apa-

apa, selain ibu rumah tangga. Oleh karena itu ia kemudian memutuskan menjadi buruh gendong. Ia bekerja rutin dari jam 14.00 siang sampai jam 6 pagi. Ketika ditanya perasaannya bekerja menjadi buruh gendong selama ini, ia menjawab enak-enak saja. Apalagi suami dan anak-anaknya juga mendukung. Mengingat kehidupan keluarga mereka juga tidak layaknya seperti yang lain yang bisa sering berkumpul. Hal ini dikarenakan suaminya bekerja di Cirebon sebagai pedagang mie. Anaknya yang ke-3 pun juga mengikuti jejak sang ayah berdagang mie di Cirebon.

Dengan hasil kerjanya, Ibu NE bisa memenuhi biaya sekolah anak-anaknya. Oleh karena itu, ia hanya menggantungkan penghasilannya pada pekerjaan sebagai buruh gendong. Bekerja sebagai buruh gendong merupakan profesi pokok. Upah setiap kali menggendongkan barang Rp. 1000,-. Dalam satu hari mendapatkan penghasilan Rp. 50.000,-. Bila dibandingkan ketika masih di Beringharjo ternyata sama saja.

Ibu NE juga menjelaskan bahwa hubungannya dengan sesama teman buruh gendong cukup baik. Demikian pula dengan para tetangga di daerah asal, bahkan kalau pulang ia pun membawa buah dan lain-lain sebagai oleh-oleh. Ia berharap pada kehidupannya mendatang ia bisa beristirahat tidak bekerja lagi sebagai buruh gendong kalau anaknya sudah selesai sekolah semuanya.

4. Ibu NI

Ibu NI merupakan saudara kandung dari ibu NE. Usianya lebih dari 50 tahun. Ia sendiri tidak tahu

dengan pasti berapa umur yang sebenarnya, hanya dengan kira-kira saja. Ia juga tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Anaknya berjumlah 4 orang, dan yang sudah menikah 2 orang. Ia berasal dari Kecamatan Tawang Sari, kelurahan Pojok, Kabupaten Sukoharjo. Ia menceritakan bahwa di daerah asalnya susah untuk mendapatkan air, sehingga tidak bisa bertani. Bahkan untuk keperluan sehari-hari pun terpaksa harus membeli air per tangki Rp. 75.000. Oleh karena kondisi inilah yang membuatnya bertekad bulat untuk mengadu nasib di Yogyakarta dengan bekerja sebagai buruh gendong. Sekarang inipun ia tinggal di Mendungan, Giwangan dengan membayar biaya kost sebesar Rp. 1.300.000,- per tahun dibagi tiga orang termasuk dirinya.

Ibu NI mengungkapkan bahwa ia sudah bekerja jadi buruh gendong selama 30 tahun lebih. Dengan tujuan untuk mendapatkan uang yang cukup untuk membiayai anak-anaknya. Terlebih lagi, ibu NI sudah menjanda sejak 14 tahun yang lalu, sehingga otomatis yang memenuhi segala kebutuhan keluarga adalah dia sendiri. Ia bekerja sejak jam 04.00 dini hari sampai 18.00 sore. Dengan penghasilan sehari Rp. 15.000,-, dan kalau lembur bisa mencapai Rp. 25.000,-, ia bisa mengalokasikan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apabila dibandingkan ketika di pasar Beringharjo dulu, lebih enak di Beringharjo, tetapi lebih bebas dan tenteram di Giwangan.

Ketika ditanyakan mengenai perasaannya, ia pun menceritakan sebenarnya susah sekali, agar bisa mendapatkan uang untuk makan anak-anak. Namun ia tidak mempunyai pilihan lain, selain memilih bekerja sebagai buruh gendong. Karena disamping tanpa modal ia pun tidak perlu mempunyai keahlian khusus. Ia bersyukur, selama ini anak-anaknya mendukung pilihan pekerjaannya itu. Meskipun sebenarnya tetapi di daerah asal ia mempunyai sawah, tetapi ia meminta orang lain untuk menggarap sawahnya itu dengan sistem bagi hasil.

Selama ini hubungan dengan teman sesama buruh gendong penuh dengan dinamika. Kadang ramai karena saingan sama-sama cari uang, namun kadang juga rukun. Ibu NI juga mengatakan hubungan dengan tetangga di desa cukup rukun, sehingga ringan apabila ada tetangga yang hajatan. Ia juga mengungkapkan suka-duka selama bekerja sebagai buruh gendong, kalau dapat sedikit disyukuri dan banyak pun juga disyukuri. Tidak perlu mengeluh. Jadi hidup dibawa enak. Harapannya di masa yang akan datang, ia bisa menghidupi anak cucu, agar bisa hidup enak dan bisa sukses.

5. Ibu JU

Ibu JU, usia 35 tahun. Pendidikannya hanya sampai kelas 4 SD. Anaknya 2 orang, yang sulung usianya 14 tahun dan yang bungsu berusia 12 tahun. Ibu JU berasal dari Tegalmulyo, Puron, Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Sekarang ini ia kost di rumah bapak SI di Mendungan dengan biaya Rp. 1.300.000,- per

tahun dibagi tiga orang. Sudah cukup lama ia bekerja sebagai buruh gendong tepatnya 15 tahun. Terlebih lagi dengan pendapatan yang cukup lumayan dalam sehari bisa meraih Rp. 50.000,-. Bahkan terkadang bisa mencapai Rp. 80.000,-.

Sebenarnya ia menjadi buruh gendong berawal dari sekedar ikut-ikutan buleknya yang terlebih dahulu jadi buruh gendong. Akhirnya karena juga terdorong desakan kondisi ekonomi keluarga yang minim ia pun memutuskan menjadi buruh gendong. Sejak pertama bekerja sampai sekarang ini, ia mempunyai jadwal sendiri untuk menggendong barang di pasar yaitu dari jam 14.00 siang sampai jam 07.00 pagi. Bisa dibayangkan berapa jam waktu ia gunakan dalam sehari untuk bekerja. Namun sampai saat ini ketika ditanya mengenai perasaannya, ia pun merasa senang karena penghasilan yang didapatnya cukup lumayan dan bisa digunakan untuk biaya sekolah anak-anak, serta untuk makan sehari-hari. Apalagi suaminya yang sehari-hari bertani juga mendukung. Ia tidak mempunyai aktifitas lain selain bekerja sebagai buruh gendong. Suka-duka yang ia rasakan selama ini bila mendapatkan banyak uang ia senang, namun beban berat yang harus dipikul setiap harinya sudah tentu menjadi konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Hubungan ibu JU dengan teman sesama buruh gendong selama ini cukup baik, hal ini juga ia tunjukkan dengan keikutsertaannya pada paguyuban di pasar Giwangan. Demikian pula hubungannya dengan tetangga di daerah juga cukup baik.

Harapannya di masa depan, anak-anak bisa hidup dengan enak, bisa sekolah sampai tinggi.

6. Ibu PA

Ibu PA mempunyai pendidikan yang cukup lumayan, yaitu sampai lulus SMP. Usianya 38 tahun dan mempunyai 2 anak, masing-masing sedang bersekolah di STM dan SMP. Alamat asalnya di Candi, Ngeco, Weru, Kabupaten Sukoharjo. Sekarang ini ia kost di daerah Mendungan, Giwangan.

Ibu PA sudah bekerja selama 5 tahun menjadi buruh gendong. Ia terpaksa harus bekerja untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarga, mengingat penghasilan suaminya sebagai buruh selama ini kurang mencukupi. Terlebih lagi suaminya juga mendukung. Ia bekerja dari jam 04.00 pagi sampai jam 18.00 malam. Sampai saat ini pun ia tidak mempunyai aktivitas lain selain bekerja di pasar Giwangan.

Meskipun begitu ketika ditanya perasaannya selama bekerja 5 tahun ini, ia pun merasa senang karena mempunyai banyak teman. Di samping itu penghasilannya pun bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam sehari ia bisa mengantongi Rp. 20.000,-. Ia senang jika dapat penghasilan banyak, namun sebaliknya ia juga merasa susah kalau sedang sepi karena jarang pengguna jasa yang memintanya menggendongkan barang. Ia berharap kelak anaknya bisa hidup enak tidak seperti dirinya.

7. Ibu LA

Ibu LA adalah perempuan separuh baya yang berusia 55 tahun. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Suaminya bekerja sebagai petani di daerah asalnya yaitu di Pandak, Bantul. Jumlah anaknya 4 orang, terdiri atas 3 laki-laki dan 1 perempuan. Yang masih sekolah 1 orang. Selama ini ia nglaju dari Bantul - Giwangan. Karena jaraknya masih bisa ditempuh dengan naik bis. Ia sudah bekerja selama 20 tahun, dengan dorongan untuk mencari uang guna menghidupi keluarga. Ia mulai bekerja dari jam 14.00 siang sampai jam 11 malam. Ia senang bila mendapatkan pengguna jasa yang banyak karena banyak pula penghasilan yang didapatnya. Namun ia juga susah kalau pengguna jasanya hanya sedikit. Rata-rata dalam sehari ia bisa mendapatkan Rp. 25.000,-. Sampai saat ini tidak ada masalah dengan keluarga karena semuanya mendukung. Terlebih lagi dengan penghasilannya itu ia bisa menyekolahkan anak-anaknya. Namun di samping bekerja sebagai buruh gendong ia juga bertani, sebab sawah milik orang tua dipasrahkan ke bu LA (dengan sistem bagi hasil panen).

Selama ini kehidupan di tengah teman sesama buruh gendong dijalani Ibu LA dengan baik, meskipun ia nglaju tetapi tetap mempunyai banyak teman. Demikian pula hubungannya dengan tetangga di Pandak, Bantul. Suka-duka selama bekerja ia ungkapkan dengan rasa senang bila mendapatkan banyak uang untuk kebutuhan keluarga dan sekolah anak. Susahnya kalau badan capek dan tidak bisa bekerja. Ia mempunyai harapan di masa yang akan datang, jangan sampai anak-anak menjadi buruh gendong supaya

besok orang tua ada tumpangan untuk hari tua.

8. Ibu RI

Ibu RI berusia 50 tahun, sama sekali tidak mengenyam pendidikan. Anaknya 3 orang, terdiri atas 1 perempuan dan 2 laki-laki. Ia berasal dari Bulu, Sukoharjo. Sedangkan di Yogyakarta ia kost di Mendungan, tepatnya di rumah Pak PU dengan biaya kost Rp. 50.000,- per bulan. Ia sudah bekerja 35 tahun menjadi buruh gendong karena himpitan ekonomi keluarga. Dengan harapan mendapatkan uang yang cukup, maka ia memutuskan bekerja menjadi buruh gendong. Terlebih lagi keluarganya sangat mendukung. Bahkan sampai saat ini ia tidak mempunyai aktifitas lain. Selama ini ia bekerja dari jam 2 siang sampai jam 11 malam. Ketika ditanyakan perasaannya, ia merasa senang dan susah. Ia tidak bisa menceritakan secara detail. Kalau mendapatkan banyak uang, ia pun senang. Demikian pula sebaliknya. Penghasilan yang diperolehnya tiap hari berkisar Rp. 20.000,-. Penghasilan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Selama ini hubungan dengan teman sesama buruh gendong baik-baik saja. Demikian pula hubungan dengan tetangga di daerah asal pun juga baik. Ia mempunyai pengharapan di masa depan kebutuhan keluarga bisa tercukupi semuanya.

9. Ibu YA

Ibu YA, seorang perempuan separuh baya berusia 55 tahun. Anaknya cukup banyak berjumlah 6

orang terdiri atas 1 laki-laki dan 5 perempuan. Ia berasal dari Ngentong, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Sehingga ia tidak perlu kost, karena setiap hari ia bisa nglaju dari Bantul - Giwangan.

Ibu YA sudah bekerja sebagai buruh gendong selama 18 tahun. Karena dorongan kondisi perekonomian keluarga yang mendesak, akhirnya ia memutuskan untuk bekerja di pasar mulai dari jam 13.00 siang sampai 11.00 malam. Iapun senang bisa bekerja. Apalagi keluarga juga mendukung. Sampai saat ini pun ia tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai buruh gendong. Dalam sehari ia bisa memperoleh uang sebesar Rp. 20.000,-. Dari penghasilan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Selama ini ia menjalin hubungan baik dengan teman sesama buruh gendong. Demikian pula dengan hubungan dengan tetangga di daerah asal pun baik pula. Ia tidak mempunyai harapan apa-apa ketika ditanya. Bahkan ia pun tidak bisa menceritakan suka-duka selama menjadi buruh gendong, alasannya karena memang itulah pekerjaan satu-satunya

10. Ibu PI

Ibu PI, masih cukup muda karena usianya baru 31 tahun. Suaminya buruh tani. Pendidikannya sampai tamat SD. Anaknya 2 orang, laki-laki semua. Ia berasal dari Gading, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul. Sedangkan di Yogyakarta ia tidak kost dimanapun karena selama ini ia tidur di pasar dengan membayar Rp. 2000,- per hari.

Ibu PI bekerja sebagai buruh gendong sudah 5 tahun dengan dorongan keluarga karena kondisi keuangan yang minim. Ia mulai bekerja dari jam 12 siang sampai jam 11 malam. Sebenarnya ia terpaksa menjadi buruh gendong karena ia tidak punya modal apa-apa kecuali tenaga. Dalam sehari ia bisa mendapatkan penghasilan Rp. 30.000,- yang kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, membiayai sekolah anak, menyumbang bila ada hajatan.

Meskipun aktifitas harian Ibu PI menjadi buruh gendong di pasar Giwangan, namun ia kadang pulang ke daerah asal kalau sedang panen. Ia menjalin hubungan baik dengan teman sesama buruh gendong. Hubungan dengan tetangga di daerah asal baik-baik saja, malah kalau ada hajatan harus pulang. Suka-dukanya selama bekerja bila mendapat banyak uang ia senang, namun dia susah bila tidak mendapat duit tetapi sumbangan banyak karena banyak tetangga yang sedang mempunyai hajatan. Ia berharap di masa yang akan datang agar anak-anaknya jangan sampai menjadi seperti orang tua mereka.

11. Ibu TU

Ibu TU, seorang perempuan dengan 2 anak. Anak pertamanya sudah menikah dan yang bungsu masih sekolah. Usia Ibu TU 41 tahun. Ia hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 1 SD. Ia berasal dari Candi, Weru, Kabupaten Sukoharjo. Sekarang ini ia kos di rumah ibu SI dengan biaya Rp. 1.250.000,- dibagi 6 orang. Karena satu kamar ditempati enam orang.

Sudah cukup lama ibu TU bekerja sebagai buruh gendong. Kurang lebih sudah 25 tahun lamanya. Sementara itu suaminya yang bekerja sebagai petani pun juga mendukung pilihannya bekerja menjadi buruh gendong. Ia pun bekerja dari jam 04.00 pagi sampai 18.00 malam. Perasaannya selama bekerja, ramai, capek tetapi juga senang. Suka-dukanya selama bekerja yaitu sukanya bisa menyekolahkan anak dan bisa membuat rumah. Dukanya pada capeknya menggendong barang.

Dalam sehari ia biasanya memperoleh Rp. 20.000,-. Bahkan kalau lembur bisa sampai Rp. 150.000,- yang kemudian dibagi 5 - 6 orang. Penghasilannya ini digunakan untuk membiayai sekolah anak-anak dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Selama ini hubungan dengan teman sesama buruh gendong baik-baik saja. Demikian pula dengan para tetangga di daerah asal. Kalau ada hajatan pada kumpul kerukunan. Harapannya ke depan, ia bisa hidup enak dan anak-anak pun enak pula.

Berikut ini dua buruh gendong yang mempunyai hubungan sebagai kakak-adik dan sekaligus sebagai istri ke-1 dan istri ke-2 dari suami mereka. Ibu WE dan ibu PO. Ibu WE adalah sang kakak, sedangkan ibu PO adalah sang adik.

12. Ibu WE

Ibu WE, berusia 55 tahun, suaminya sekaligus juga suami adiknya selama ini bekerja sebagai petani. Anaknya 3 orang. Ia berasal dari dusun Jaten, Triharjo, Pandak, Bantul. Selama ini ia nglaju dari Bantul - Giwangan.

Ibu WE sudah 20 tahun bekerja sebagai buruh gendong, karena himpitan ekonomi keluarga. Ia bekerja mulai dari jam 2 siang sampai 18.00 sore. Perasaannya bekerja sebagai buruh gendong selama ini senang mendapatkan banyak uang, tetapi kalau tidak mendapat uang ia menjadi susah karena banyak saingan di pasar. Sikap keluarga mendukung, suami dan anak mendukung. Malahan anaknya juga ikut menjadi buruh gendong. Dalam sehari ia bisa mendapatkan uang sebesar Rp. 20.000,-. Upah rata-rata satu kali gendong besarnya Rp. 1.000,-. Dari penghasilannya ini dapat digunakan untuk membiayai sekolah anak, makan sehari-hari, dan sosialisasi (nyumbang : bahasa Jawa).

Selama ini hubungan dengan teman sesama buruh gendong baik-baik saja, meskipun kadang-kadang saingan juga. Ia merasa susah kalau langganannya diambil teman. Sedangkan hubungan dengan tetangga di daerah asal baik pula. Ia mempunyai harapan di masa depan agar anaknya bisa sekolah semua.

Biasanya bila Ibu WE lebih awal pulang ke rumah, maka Ibu PO (adik kandung ibu WE) sebagai istri muda suaminya cepat-cepat pulang. Sedangkan bila istri muda pulang lebih awal, maka Ibu WE tetap bekerja di pasar.

13. Ibu PO

Ibu PO, merupakan adik kandung dari Ibu WE yang juga diperistri oleh suami ibu WE. Usia ibu PO 40 tahun. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Anaknya berjumlah 6 orang, terdiri dari 2 laki-laki dan 4 perempuan. 2

diantaranya masih sekolah. Ia berasal dari dukuh Jaten, Pandak, Bantul. Setiap hari ia nglaju dari Bantul – Giwangan

Ibu PO sudah bekerja menjadi buruh gendong selama 25 tahun. Ia bekerja mulai dari jam 12 siang sampai jam 22.00 malam. Penghasilan per hari Rp. 20.000,-. Terkadang ia merasa senang karena penghasilannya bisa digunakan untuk menyekolahkan anak, mencukupi rumah tangga. Namun ia juga susah kalau tidak mendapatkan uang yang seperti diharapkannya. Selama ini keluarganya mendukung. Sementara itu hubungan dengan teman sesama buruh gendong baik. Demikian pula hubungan dengan tetangga di daerah asal pun baik pula. Ketika ditanyakan mengenai harapannya di masa depan, ia mengatakan bahwa ia berharap kelak anaknya jangan sampai anak menjadi buruh gendong seperti dirinya.

E. Analisa Data

1. Faktor Pendukung

Ketiga belas informan yang menjadi subyek penelitian, berasal dari dua daerah yang berbeda yaitu Sukoharjo dan Bantul. Sebagian besar para buruh gendong yang ada di pasar Giwangan memang berasal dari Sukoharjo.

Menjadi buruh gendong merupakan pekerjaan biasa yang sudah dikenal sebagai pekerjaan umumnya perempuan pedesaan untuk membantu menopang kehidupan keluarganya. Dengan kata lain kultur dan struktur masyarakat di daerah itu mendukung para perempuan untuk bekerja sebagai buruh gendong. Meskipun itu hanya

sambilan karena alternatif lain yang lebih diutamakan ialah menjadi buruh untuk memetikkan padi pada saat daerah lain sedang panen.

Umumnya para informan memilih bekerja di sektor informal sebagai buruh gendong karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal. Hal ini dapat diketahui ketika ditanyakan kepada para buruh gendong yang menyatakan tidak sempat mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar. Sebenarnya jika pendidikan mereka cukup, keinginan untuk bekerja di sektor formal sangat kuat. Ini terkait dengan sejumlah penghasilan yang relatif lebih banyak dengan pengeluaran tenaga yang lebih sedikit dibanding pekerjaan di sektor informal sebagai buruh gendong.

Meskipun demikian karena didorong motivasi untuk membantu memenuhi hidup keluarga, mereka memutuskan untuk menjalani kerja sebagai buruh gendong karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya. Apalagi bagi salah satu buruh gendong yang sudah lama hidup menjanda maka pekerjaan buruh gendong menjadi tumpuan hidupnya sehari-hari.

Pemilihan profesi sebagai buruh gendong oleh ketiga belas informan itu juga dilatarbelakangi oleh kondisi fisik mereka. Bagaimanapun, pekerjaan menggendong membutuhkan fisik dan daya tahan tubuh yang kuat. Apalagi buruh gendong yang merupakan pekerjaan di sektor informal tidak mempunyai aturan yang pasti mengenai pergiliran kerja

atau sejenisnya. Hampir bisa dipastikan mereka yang mempunyai kondisi fisik yang mendukung dan kemampuan menawarkan jasa adalah mereka yang akan mampu merebut kesempatan. Kecuali ibu LA dan PI yang lebih memprioritaskan untuk menjadi buruh memetikkan padi pada saat panen. Ini dengan pertimbangan bahwa penghasilan yang diperoleh relatif lebih banyak.

Hal ini akhirnya mempengaruhi intensitas kerja, ada yang melaksanakan kerja menggendong di pasar Giwangan setiap hari, dan ada pula yang hanya ketika di desa asalnya tidak sedang panen.

Rata-rata mereka menekuni profesi sebagai buruh gendong sudah cukup lama. Ada yang sudah mencapai tiga puluh tahun lamanya menggendong barang di pasar. Meskipun tidak bisa dikatakan seimbang dengan tenaga yang dikeluarkan, namun penghasilannya cukup lumayan. Apalagi jika telah mempunyai langganan, rata-rata penghasilan mereka per hari berkisar 25.000. Oleh karena itu tidak mengherankan ketika dijumpai para buruh gendong yang mempunyai hubungan saudara seperti kakak-adik, ibu-anak, bibi-keponakan dan sebagainya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa profesi sebagai buruh gendong ternyata juga membuat orang menjalaninya cukup lama karena ada penghasilan tetap yang selalu diperoleh bahkan jejaknya terkadang diikuti oleh sanak-saudaranya.

2. Buruh gendong dalam sektor informal

Kesempatan kerja di Indonesia terutama di sektor formal masih terbatas, hal ini dibicarakan dari tingkat pengangguran yang relatif tetap sedangkan daya guna tenaga kerja relative rendah. Keadaan ini menyebabkan orang lalu mencari lapangan kerja yaitu sektor informal.

Di sektor pertanian terjadi penyempitan lahan, modernisasi dan mekanisasi yang justru menggeser kesempatan perempuan untuk memperoleh pekerjaan di sektor tersebut.

Akibatnya terjadilah pergeseran kerja perempuan di pedesaan. Tetapi ini bukan berarti lepas sama sekali dari kegiatan produktif yang lain, dengan tergesernya dari pekerjaan di usaha tani itu akan memberi peluang bagi perempuan untuk melakukan kegiatan produktif di luar usaha taninya.

Membicarakan perempuan hal yang penting mengingat populasi perempuan Indonesia 50,30 % dari keseluruhan penduduk dan lebih dari 60 % hidup di pedesaan (Ken Suratiyah, 1989).

Perempuan pedesaan umumnya berasal dari keluarga petani miskin yang menguasai lahan pertanian rata-rata 0,634 hektar di Jawa Tengah, dimana jumlah usaha tani berkembang 0,39 % per tahun sedangkan luas lahan 0,19 % per tahun (Sugito dalam Ken Suratiyah, 1989). Dengan demikian dari tahun ke tahun akan semakin tidak mungkin lagi usaha tani sebagai gantungan hidup.

Perempuan pedesaan sudah sejak dahulu terbiasa mencari nafkah baik sebagai buruh, buruh tani, pedagang kecil maupun bekerja di usaha tani sendiri. Mereka bekerja bukan untuk menonjolkan perannya tetapi cenderung karena keharusan demi untuk kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga.

Semakin miskin rumah tangga maka semakin besar pula curahan waktu wanita untuk mengerjakan kegiatan rumah tangganya karena mereka kekurangan fasilitas dan peralatan. Namun demikian kegiatan untuk mencari nafkahpun juga semakin besar.

Kesempatan kerja bagi perempuan sekarang ini memang sudah lebih luas, namun demikian tidak seluas dan selebar yang tersedia bagi laki-laki. Perempuan pedesaan yang umumnya miskin, rendah tingkat pendidikannya, kurang pengalaman dan keterampilan sehingga mau dan bersedia bekerja sebagai buruh gendong pada kondisi apapun. Mereka lebih memilih pekerjaan sebagai buruh gendong karena tidak membutuhkan modal dan keterampilan, yang diperlukan hanyalah tenaga yang kuat untuk menggendong barang dan kepandaian menawarkan jasa kepada orang lain.

Sebagian besar buruh gendong berasal dari daerah minus yang tidak dapat menjanjikan hasil pertanian yang cukup, terlebih lagi para buruh tani yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri.

Alasan mereka memilih pekerjaan buruh gendong diantara sekian banyak alternatif pekerjaan dalam sektor informal, selain

masalah ekonomi ada hal lain lagi yaitu karena ingin mandiri tidak bergantung pada suami. Di samping alasan klasik yaitu tidak memiliki keterampilan lain untuk mendapatkan pekerjaan lain, maka pekerjaan sebagai buruh gendong menjadi pilihan di dalam sektor informal.

Pada perkembangannya, sebagian besar diantaranya menjadikan pekerjaan buruh gendong sebagai pekerjaan pokok. Ini berlaku bagi mereka yang di daerah asalnya tidak mempunyai lahan pertanian yang cukup dijadikan untuk sumber penopang kehidupan keluarga. Sementara bagi mereka yang memiliki lahan pertanian cukup, pekerjaan sebagai buruh gendong hanya dijadikan sambilan. Artinya mereka bekerja sebagai buruh gendong pada waktu tertentu saat menunggu masa panen atau tanam. Jadi selain bertujuan untuk mengisi waktu senggang, pekerjaan itu bertujuan untuk memperoleh tambahan penghasilan.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kesempatan kerja di Indonesia terutama di sektor formal masih sangat terbatas, sehingga hal ini menyebabkan orang kemudian mencari lapangan kerja yang lain yaitu sektor informal. Pada akhir-akhir ini, sektor informal banyak dibicarakan oleh berbagai pihak. Ini disebabkan karena sektor informal ternyata banyak menolong pada ekonomi lemah yang masih memerlukan pembinaan dan pembenahan lebih lanjut. Sektor informal yang mulanya dianggap

sebagai parasit yang memperburuk keindahan wajah kota yang menyebabkan kemacetan lalu lintas, mengganggu ketertiban, sering dikejar-kejar namun secara perlahan-lahan telah membuktikan dirinya sebagai sektor yang patut diperhitungkan.

Bahkan secara tidak langsung sektor informal telah mensubsidi sektor formal baik swasta maupun negara. Lapangan kerja sektor informal merupakan katub pengaman, jembatan penyelamat dan workshop transformation bagi tenaga kerja yang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Sektor informal memungkinkan segala pekerjaan yang tidak mendapatkan proteksi dan subsidi dari pemerintah. Sehingga kemudian berkembang berbagai pilihan pekerjaan di sektor informal seperti; petani, pedagang, buruh tani, buruh bangunan, buruh gendong dan lain sebagainya.

Buruh gendong merupakan salah satu fenomena yang menarik dimana persaingan kesempatan kerja yang begitu ketat, karena dalam pekerjaannya mereka tidak membutuhkan modal seperti pekerjaan lain di sektor informal.

Di samping itu karena kondisi ekonomi, sosial, dan struktural mereka yang mendukung untuk bekerja sebagai buruh gendong. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan mereka yang rendah serta tidak mempunyai keterampilan yang memadai untuk beralih ke profesi lain.

Walaupun pekerjaan buruh gendong itu ada yang dijadikan sebagai profesi pokok maupun

sambilan, namun itu merupakan pilihan bagi mereka di sektor informal.

2. Saran

1. Buruh Gendong

Perlu diupayakan terbentuknya paguyuban diantara para buruh gendong agar mempunyai ikatan yang solid dalam menjalin silaturahmi.

2. Pengelola Pasar Giwangan

Perlu diusahakan koordinasi yang komprehensif antara buruh gendong dengan pengelola pasar Giwangan agar tercapai kerjasama yang baik.

3. Lembaga Independen / ORMAS pemerhati buruh gendong serta pemerintah terkait

Perlu mengadakan kegiatan keterampilan dan sejenisnya untuk memberdayakan buruh gendong guna membuka peluang kemungkinan pilihan pekerjaan di bidang yang lain.

4. Masyarakat

Perlu menghargai tenaga kerja buruh gendong secara finansial.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-9. Bandung : Rosda Karya.

Miles dan Huberman. (Terjemahan Tjejep Rohandi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta : UI-Press

Suratiyah, Ken dan Heryastuti, Suhatmini. 1989. "*Buruh Bangunan Wanita : Studi kasus dari proyek-proyek bangunan di sekitar kampus UGM*". Tidak diterbitkan.

Daftar Pustaka

Haryanto, Nur. 1998. "*Buruh Gendong, Apa yang Engkau Gendong ? : Menyingkap Patriarki di kalangan Perempuan Buruh Gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta*". Tidak diterbitkan.

Hidayat. 1986. "*Wanita dan Sektor Informal : Potensi dan Masalah*". *Paper Lokakarya Dinamika Wanita yang Berusaha di Sektor Informal*". Tidak diterbitkan.

